Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pelatihan *Shalawat Busyroh* dan *Yassir Lana* dalam Dua Suara untuk Penguatan Seni Vokal Majelis Taklim di Pulau Pramuka

Tuti Tarwiyah Adi [1]*, Aulia Ayu Annisa [2], Hikmatur Rahmah [3], Hana Naf'atun Sholihah [4], M. Daffa Isnan Effendi [5]

[1–5] Universitas Negeri Jakarta

* tutitas22@gmail.com

Abstrak

Majelis Taklim Durrotun Nasihin di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, memiliki tradisi melantunkan shalawat secara bersama-sama. Namun, latihan teknik vokal dan pembagian suara belum menjadi bagian dari kegiatan rutin. Pengabdian ini bertujuan menguatkan keterampilan vokal dasar serta mengenalkan penyajian Shalawat Busyroh dan Yassir Lana dalam dua suara. Kegiatan berlangsung pada 11–13 Mei 2026 melalui identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan teknik vokal, penguatan melodi satu suara, latihan dua kelompok suara, dan pendampingan hingga penampilan. Pelatih memperagakan pola melodi dan teknik pengucapan; peserta kemudian menirukan, mengulang, serta berlatih secara terpisah sebagai suara utama dan suara pengiring sebelum bernyanyi bersama. Evaluasi menggunakan pengamatan proses, dokumentasi, diskusi dengan pembina, dan penampilan akhir. Jumlah keseluruhan peserta dan rincian anggota setiap kelompok suara belum dapat dipastikan dari dokumen kegiatan. Secara kualitatif, pengamatan tim menunjukkan pembawaan melodi dan tempo yang lebih seragam, pelafalan yang lebih jelas, serta kekompakan kelompok yang berkembang. Kedua shalawat berhasil ditampilkan dalam dua suara pada penutupan kegiatan. Mitra juga memberikan rekognisi tertulis dan memperoleh peluang tampil pada kegiatan kelurahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa latihan vokal bertahap berbasis contoh auditif dapat diterapkan pada kelompok majelis taklim, meskipun besaran peningkatan keterampilan individual dan keberlanjutan praktik masih memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kata Kunci: *shalawat dua suara, teknik vokal, majelis taklim, Pulau Pramuka*

Pendahuluan

Pulau Pramuka merupakan bagian dari Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Di wilayah ini, Majelis Taklim Durrotun Nasihin yang dibina oleh Dra. Hj. Setiawati menyelenggarakan pengajian dan *shalawatan* secara rutin. Bagi anggotanya, kegiatan tersebut bukan hanya sarana ibadah, melainkan juga ruang perjumpaan dan pemeliharaan tradisi religius. Potensi ini menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan vokal yang tetap menghormati fungsi *shalawat* dalam kehidupan komunitas.

Hasil pengamatan awal dan percakapan tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta dengan pembina mitra memperlihatkan bahwa *shalawat* pada umumnya dibawakan dalam satu suara. Ketika bernyanyi bersama, peserta belum selalu menggunakan tempo, pernapasan, dan pelafalan lafaz Arab yang seragam. Pembagian menjadi suara utama dan suara pengiring juga belum pernah dilatih secara khusus. Temuan tersebut bersumber dari observasi lapangan dan wawancara.

Pelatihan vokal kelompok relevan bukan hanya untuk memperbaiki ketepatan musikal, tetapi juga untuk menghadirkan pengalaman belajar bersama. Perry et al. (2024), melalui studi terhadap 34 orang dewasa di Australia, menemukan hubungan antara kegiatan melantunkan bunyi secara berkelompok dengan penurunan indikator stres serta penguatan hubungan sosial. Temuan itu tidak serta-merta berlaku pada peserta pengabdian ini, tetapi memberikan konteks mengenai dimensi sosial aktivitas vokal bersama. Pitts dan MacGregor (2025) menempatkan paduan suara amatir sebagai ruang pembelajaran musik yang dipengaruhi keselarasan tujuan anggota dan pengarah. Hiney (2023) juga menekankan pentingnya melibatkan penyanyi dewasa secara aktif dalam proses belajar literasi musikal.

Pelatihan vokal bagi anggota dengan pengalaman musikal yang berbeda membutuhkan strategi yang lentur. Wijaya (2026) mengidentifikasi keragaman kemampuan, pengelolaan latihan, motivasi, dan kehadiran sebagai tantangan dalam pembelajaran paduan suara. Penelitian Kinanti dan Bahtiar (2026) menunjukkan bahwa latihan bertahap, penguasaan teknik dasar, serta kebiasaan saling mendengarkan berperan dalam pembentukan keseimbangan bunyi paduan suara. Pada repertoar berbahasa Arab, ketepatan pelafalan juga penting diperhatikan. Lehtinen-Schnabel dan Levänen (2024) membahas manfaat integrasi pembelajaran bahasa ke dalam latihan paduan suara. Konteks bahasa kedua pada penelitian tersebut berbeda dari praktik *shalawat*, sehingga temuan itu digunakan sebagai pertimbangan pedagogis, bukan sebagai bukti langsung keberhasilan program ini.

Sejumlah pengabdian telah menunjukkan beragam cara mengembangkan seni vokal di masyarakat. Mulumbot et al. (2025) melaporkan pelatihan teknik vokal bagi masyarakat Kabupaten Gowa, sedangkan Fajarina et al. (2025) menguraikan pelatihan paduan suara dan dirigen untuk kader organisasi perempuan. Pada ranah seni *shalawat*, Choli et al. (2026), Murtadlo dan Aliyah (2025), serta Wananda (2025) membahas pendampingan kesenian *hadroh* atau *shalawat* dengan perhatian pada praktik musikal komunitas. Kegiatan di Pulau Pramuka mengambil titik tekan yang berbeda, yaitu pembagian dua suara vokal tanpa menjadikan keterampilan membaca notasi sebagai syarat awal. Perbedaan fokus ini merupakan posisi kegiatan terhadap sejumlah tulisan yang dirujuk, bukan klaim bahwa belum pernah ada program serupa di tempat lain.

Shalawat Busyroh dan *Yassir Lana* dipilih karena telah dikenal oleh anggota majelis taklim. Sehingga latihan diarahkan pada perbaikan pelafalan, ketepatan melodi, koordinasi tempo, dan pembagian suara. Program ini bertujuan: (1) membiasakan teknik pernapasan, intonasi, artikulasi, serta pelafalan yang lebih tertata; (2) menyamakan melodi kedua *shalawat* dalam satu suara; (3) melatih suara utama dan suara pengiring secara bertahap atau dengan dua suara; serta (4) memberi kesempatan kepada kelompok untuk menampilkan hasil latihan. Manfaat yang diupayakan ialah tersedianya pola pembelajaran yang mudah diulang dalam kegiatan rutin mitra.

Metode Pelaksanaan

Tempat, Waktu, dan Mitra

Pelaksanaan inti berlangsung pada 11–13 Mei 2026 di Majelis Taklim Durrotun Nasihin, Pulau Pramuka, Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, DKI Jakarta. Mitra dipilih melalui komunikasi dan kesepakatan kebutuhan bersama pengurus serta pembinanya, Dra. Hj. Setiawati. Sasaran kegiatan adalah anggota majelis taklim yang mengikuti rangkaian pelatihan. Program didukung melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas Negeri Jakarta. Tim terdiri atas dosen yang memandu materi dan latihan serta mahasiswa yang membantu pendampingan dan dokumentasi.

Peserta kegiatan pelatihan ini merupakan anggota Majelis Taklim Durrotun Nasihin, Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, dengan jumlah kehadiran berkisar antara 10 hingga 12 orang selama pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta yang hadir pada setiap sesi tidak selalu sama karena sebagian anggota masih memiliki tanggung jawab pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang berlangsung bersamaan dengan jadwal pelatihan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa anggota tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh. Meskipun demikian, peserta yang hadir menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam mengikuti materi teknik vokal, latihan melodi satu suara, hingga praktik harmonisasi dua suara. Tim pelaksana menyesuaikan proses pembelajaran melalui pengulangan materi dan pendampingan secara bertahap agar peserta tetap dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan kemampuan dan kesempatan kehadiran masing-masing.

Pendekatan dan Tahapan

Kegiatan menerapkan pendekatan partisipatif melalui kerja sama tim pengabdian dengan mitra sejak persiapan hingga refleksi akhir. Pengurus membantu mengatur tempat, jadwal, dan kehadiran anggota. Pelatih dalam hal ini ketua tim Pengabdian kepada Masyarakat Dr. Tuti Tarwiyah Adi, M.Si. juga sebagai Dosen Seni Musik pada Universitas Negeri Jakarta menyampaikan materi dasar mengenai Teknik vocal, meliputi Teknik pernapasan, artikulasi, intonasi serta pelafalan lafaz *shalawat* agar penyajian lebih jelas, indah, dan sesuai kaidah. Kemudian peserta mendengarkan, menirukan, dan mengulang bagian yang dipelajari. Latihan menggunakan teks *shalawat* sebagai panduan, tanpa mensyaratkan kemampuan membaca notasi balok. Mahasiswa mendampingi kelompok suara, membantu pengaturan teknis, serta mendokumentasikan kegiatan. Enam tahapan pelaksanaan dirangkum pada Tabel 1 berikut:

***Tabel 1**. Tahapan pelaksanaan pelatihan*

Tahap	Kegiatan	Hal yang diamati
1. Observasi kebutuhan	Diskusi dengan pembina dan pengurus, pengamatan kebiasaan *shalawatan*, penyiapan materi	Gambaran masalah lafaz, tempo, melodi, dan pembagian suara
2. Sosialisasi	Pembukaan serta pemaparan tujuan dan alur pelatihan kepada peserta	Kesiapan dan keterlibatan peserta
3. Pelatihan teknik vokal	Contoh sikap tubuh, pernapasan, intonasi, artikulasi, dan pemenggalan frasa	Kemampuan menirukan dan memperbaiki bunyi

Tahap	Kegiatan	Hal yang diamati
4. Latihan satu suara	*Busyroh* dan *Yassir Lana* dibawakan serempak	Keseragaman melodi, tempo, titik masuk, dan lafaz
5. Harmonisasi dua suara	Pemisahan suara utama dan pengiring, latihan per kelompok, lalu penggabungan	Kemampuan mempertahankan jalur suara
6. Pendampingan dan penampilan	Pendampingan kelompok kecil, penampilan penutupan, diskusi dengan mitra	Penampilan dua suara, tanggapan mitra, dan catatan tindak lanjut

Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keterlaksanaan program ditetapkan sesuai tujuan pelatihan, yakni kemampuan peserta mempraktikkan pernapasan dan artikulasi dasar, membawakan kedua *shalawat* dalam satu suara lalu dilanjutkan dengan dua suara dengan melodi dan tempo yang lebih beragam, mempertahankan peran suara utama dan pengiring, serta menampilkan hasil latihan secara bersama. Tanggapan pembina dan pengurus juga menjadi bahan refleksi.

Tim mengevaluasi pelaksanaan melalui pengamatan selama latihan, diskusi dengan pembina, dokumentasi foto dan video, catatan lapangan, serta penampilan pada akhir kegiatan. Unsur yang diamati meliputi intonasi, artikulasi dan ketepatan lafaz Arab, tempo, kemampuan menjaga jalur suara, keseimbangan dua kelompok suara, dan kekompakan. Temuan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal yang teramati dengan pembawaan pada akhir pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan inti terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari pengenalan teknik vokal dasar hingga penyajian *Shalawat Busyroh* dan *Yassir Lana* dalam dua suara pada acara penutupan.

Pelaksanaan Latihan

Pelatihan diawali dengan pengenalan tujuan, materi, dan cara latihan bersama (Gambar 1). Saat peserta mempraktikkan teknik dasar, tim menemukan perbedaan kemampuan mengatur napas, mengikuti tinggi nada, menjaga tempo, dan melafalkan teks. Pelatih lalu memperagakan bunyi dan pemenggalan frasa untuk ditirukan berulang kali. Peserta terlebih dahulu menyanyikan *Busyroh* dan *Yassir Lana* dalam satu suara sehingga titik masuk, alur melodi, dan akhir frasa dapat disepakati bersama. Menurut pengamatan selama latihan, pembawaan menjadi lebih tertata dan beberapa ketidakseragaman lafaz maupun tempo dapat diperbaiki melalui koreksi langsung.

Sesudah melodi pokok dinilai cukup dikuasai, peserta mulai mempelajari penyajian dua suara (Gambar 2). Kelompok suara utama bertugas membawa melodi yang dikenal peserta, sedangkan kelompok pengiring menyanyikan pola nada pendamping. Setiap bagian dicoba secara terpisah sebelum dipadukan. Ketika keduanya digabung, beberapa peserta masih mengikuti melodi kelompok lain dan kesulitan mempertahankan bagiannya sendiri. Untuk mengatasinya, pelatih memperlambat tempo latihan, memberi aba-aba pada titik masuk, mengulang frasa yang belum stabil, serta memberikan pendampingan

dalam kelompok kecil (Gambar 3). Cara ini memungkinkan koreksi diberikan pada masalah yang benar-benar muncul selama praktik.



***Gambar 1**. Pembukaan dan penyampaian materi pelatihan di Majelis Taklim Durrotun Nasihin (dokumentasi tim, 2026)*



***Gambar 2**. Latihan vokal dan pengenalan dua suara (dokumentasi tim, 2026)*



***Gambar 3**. Sesi latihan dan pendampingan oleh tim (dokumentasi tim, 2026)*

Pengulangan pada hari kedua diarahkan untuk memperkuat kestabilan bagian suara, ketepatan pelafalan, dan keselarasan tempo sebelum penampilan akhir. Sebagai pengayaan sesuai suasana menjelang musim haji, tim mengenalkan lagu *Labbaikallahumma Labbaik*. Materi tambahan ini tidak menggantikan fokus pada *shalawat*

Busyroh dan *Yassir Lana*. Adapun Mahasiswa terlibat dalam pendampingan kelompok, pengaturan kegiatan, dan dokumentasi proses latihan.

Capaian Kegiatan

Capaian yang paling jelas terlihat ialah penampilan *Shalawat Busyroh* dan *Yassir Lana* dalam dua suara pada acara penutupan oleh tim *shalawat* Majlis Taklim Durrotun Nashihin. (Gambar 4). Acara tersebut dihadiri pembina majelis taklim, para warga, Sekretaris Kelurahan Pulau Panggang, dan Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat Pulau Panggang. Sekretaris Kelurahan Pulau Panggang menyampaikan apresiasi serta membuka kemungkinan kelompok *shalawat* tersebut tampil pada kegiatan tingkat kelurahan. Pengakuan kelembagaan diperkuat melalui Surat Keterangan Pelaksanaan dan Rekognisi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang ditandatangani pembina mitra pada 29 Juli 2026.

Kegiatan ini juga memperoleh ruang diseminasi melalui pemberitaan media daring Wanita Indonesia News pada Juli 2026. Berita berjudul "UNJ Gelar Pelatihan *Shalawat Busyroh* dan *Yassir Lana* Dua Suara di Kepulauan Seribu, Tingkatkan Kualitas Majelis Taklim" memperkenalkan pelaksanaan program kepada pembaca di luar lingkungan mitra ("UNJ Gelar Pelatihan *Shalawat*", 2026). Publikasi tersebut menjadi luaran kegiatan.



***Gambar 4**. Foto bersama peserta pada acara penutupan (dokumentasi tim, 2026)*

***Tabel 2**. Capaian kegiatan dan status buktinya*

Aspek	Kondisi awal (pengamatan tim)	Capaian yang teramati	Dasar bukti
Teknik vokal dan lafaz	Belum dilatih secara terstruktur; pelafalan bervariasi	Pelafalan dan pembawaan lebih terarah	Observasi latihan
Melodi satu suara	Tempo dan melodi belum selalu seragam	Kedua *shalawat* dibawakan lebih kompak	Observasi dan dokumentasi
Dua suara	Belum ada praktik pembagian suara	Suara utama dan pengiring dilatih terpisah lalu digabungkan	Latihan dan penampilan penutupan
Kekompakan dan kepercayaan diri	Pengalaman tampil dua suara terbatas	Peserta aktif dan tampil bersama di hadapan tamu	Pengamatan, dokumentasi, tanggapan mitra

Aspek	Kondisi awal (pengamatan tim)	Capaian yang teramati	Dasar bukti
Tindak lanjut dari kelurahan	Belum ada	Terbuka peluang tampil pada kegiatan tingkat kelurahan	Tanggapan pemerintah kelurahan
Kemajuan program	Belum ada	Peserta menunjukkan perkembangan dalam penguasaan teknik vokal dan harmonisasi dua suara, serta meningkatnya partisipasi anggota dalam kegiatan pelatihan *shalawat*.	Poster program; bertambahnya peserta *shalawat*
Media belajar mandiri	Dibutuhkan peserta yang tidak hadir penuh	Modul dan video masih difinalisasi	Rencana tindak lanjut

Pembahasan

Urutan latihan dari melodi satu suara menuju dua bagian vokal menyediakan pijakan bagi peserta yang sebelumnya terbiasa bernyanyi serempak dengan menggunakan satu suara. Pada tahap penggabungan, peserta belajar menjaga melodinya sendiri sambil mendengarkan kelompok lain. Pengalaman tersebut memperlihatkan pentingnya koordinasi auditif dalam kerja vokal bersama. Kinanti dan Bahtiar (2026) juga menyoroti latihan yang terstruktur dan kebiasaan saling mendengarkan dalam pembentukan keseimbangan bunyi paduan suara. Meskipun demikian, kegiatan tiga hari di Pulau Pramuka hanya menunjukkan keterlaksanaan model pada satu kelompok dan belum dapat disamakan dengan hasil pembinaan paduan suara dalam jangka panjang.

Demonstrasi dan peniruan menjadi pilihan praktis karena kemampuan serta pengalaman musikal peserta tidak seragam. Peserta dapat menangkap pola melalui pendengaran, kemudian memperbaikinya dengan pengulangan dan umpan balik langsung. Pendekatan berbasis praktik juga ditemukan dalam pelatihan vokal dan kesenian *shalawat* yang dilaporkan Choli et al. (2026), Mulumbot et al. (2025), serta Murtadlo dan Aliyah (2025), walaupun sasaran dan repertoarnya berbeda. Ketepatan lafaz Arab tetap mendapat perhatian agar pembelajaran musikal tidak mengabaikan kejelasan teks religius. Penelitian Lehtinen-Schnabel dan Levänen (2024) dapat dijadikan pembanding mengenai perhatian pada pengucapan dalam latihan paduan suara, bukan bukti langsung untuk konteks *shalawat* di Pulau Pramuka.

Keterlibatan peserta selama latihan dan keberanian tampil bersama merupakan temuan penting pada tingkat praktik. Hal tersebut dapat dilihat dari penampilan kelompok tim *shalawat*. Pitts dan MacGregor (2025) mengenai paduan suara amatir sebagai lingkungan belajar yang dibentuk oleh tujuan dan keterlibatan anggotanya. Pengabdian Fajarina et al. (2025) serta Choli et al. (2026) juga memperlihatkan peran latihan kelompok dalam aktivitas musikal komunitas. Namun, kegiatan ini tidak menggunakan instrumen untuk mengukur kepercayaan diri, hubungan sosial, atau kesejahteraan psikologis. Penilaian manfaat pada dimensi tersebut masih berupa tanggapan mitra dan pengamatan tim.

Manfaat Bagi Mitra

Manfaat yang dapat diidentifikasi hingga tahap pelaporan ialah tersedianya pengalaman praktik harmonisasi dua suara, bertambahnya pemahaman anggota mengenai teknik vokal dan pembagian peran, serta kesempatan menampilkan hasil latihan di hadapan masyarakat. Pembina memperoleh pola latihan yang dapat dijadikan acuan pengulangan di lingkungan majelis taklim. Apresiasi pemerintah kelurahan juga membuka kemungkinan penampilan lanjutan.

Kendala, Keterbatasan, dan Keberlanjutan

Kendala yang didapatkan dalam pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan perbedaan pengalaman musikal serta ketidakhadiran sebagian anggota pada beberapa sesi latihan. Pada latihan dua suara, kesulitan yang paling sering diamati ialah mempertahankan jalur vokal ketika kelompok lain mulai menyanyi. Temuan ini sejalan dengan persoalan keragaman kemampuan dan kehadiran yang dibahas Wijaya (2026). Kondisi wilayah kepulauan juga membatasi frekuensi pendampingan langsung. Adapun keberlanjutan kelompok vokal perlu mempertimbangkan kondisi keseharian anggotanya. Allison et al. (2025), melalui penelitian pada program paduan suara komunitas bagi kelompok dewasa lanjut usia, mengidentifikasi dukungan sosial sebagai faktor yang menunjang keberlangsungan, sedangkan kewajiban keluarga, kesehatan, mobilitas, dan biaya dapat menjadi hambatan. Penelitian tersebut berbeda dari konteks majelis taklim, tetapi menjadi rujukan evaluasi selanjutnya bahwa jadwal latihan dan pendampingan sebaiknya disepakati bersama anggota agar tidak bersamaan dengan jadwal aktivitas lainnya.

Kesimpulan

Pelatihan *Shalawat Busyroh* dan *Yassir Lana* yang dilaksanakan pada 11–13 Mei 2026 memberikan pengalaman dan keterampilan baru bagi anggota Majelis Taklim Durrotun Nasihin dalam menyajikan *shalawat* melalui harmonisasi dua suara. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan teknik vokal dasar, penguatan melodi satu suara, latihan terpisah antara kelompok suara utama dan suara pengiring, hingga penggabungan kedua suara yang ditampilkan pada acara penutupan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perkembangan dalam ketepatan melodi, kejelasan pelafalan, dan kekompakan antar peserta. Apresiasi dan surat rekognisi dari mitra turut memperkuat bukti pelaksanaan serta kebermanfaatan kegiatan bagi masyarakat.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan model pembelajaran seni vokal religius yang sederhana, partisipatif, dan dapat diikuti tanpa menuntut kemampuan membaca notasi musik. Model tersebut memberikan alternatif pembinaan keterampilan vokal bagi komunitas keagamaan, khususnya di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan seni secara berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan latihan rutin yang dikoordinasikan oleh mitra, penyediaan media pembelajaran mandiri, serta pendampingan dan evaluasi berkala agar keterampilan harmonisasi dua suara dapat terus dikembangkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta atas pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Unggulan Universitas, berdasarkan kontrak nomor 436/UN39.9.FBS/PM/2026. Apresiasi disampaikan kepada Majelis Taklim Durrotun Nasihin, khususnya kepada Dra. Hj. Setiawati selaku Pembina, atas kerja sama dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kelurahan Pulau Panggang atas dukungannya, serta kepada para dosen dan mahasiswa yang mendampingi pelatihan dan dokumentasi di lapangan.

Referensi

Allison, T. A., Johnson, J. K., Stewart, A. L., Portacolone, E., Simpson, M., McSpadden, S., Sherman, S., & Nápoles, A. M. (2025). Facilitators and barriers to sustainment of a community choir program to promote health among diverse older adults: A multi-site study. *International Journal of Community Music, 18*(1), 9–30. https://doi.org/10.1386/ijcm_00116_1

Choli, I., Sutiono, Soraya, S., & Hidayat, T. (2026). Pendampingan pelatihan kesenian hadroh pada Grup Shalawat An-Najah Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(3), 16771–16777. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3861

Fajarina, M., Agustina, R. K., Azizah, N., Rahmawati, N. D., Muflihah, N., Laili, E. N., & Daristin, P. E. (2025). Pelatihan paduan suara dan dirigen professionalisme berorganisasi melalui seni suara. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(2), 153–157. https://doi.org/10.33752/abidumasy.v6i2.10154

Hiney, A. (2023). Using a shared research practices paradigm with adult choral singers for the teaching and learning of musical literacy skills. *International Journal of Music Education, 41*(4), 517–528. https://doi.org/10.1177/02557614221126521

Kinanti, B. P., & Bahtiar, H. Z. (2026). Vocal technique based choir training model in choral sound formation: A study at Soegijapranata Catholic University choir, Semarang. *Jurnal Seni Musik, 15*(1), 65–73. https://doi.org/10.15294/jsm.v15i1.47374

Lehtinen-Schnabel, J., & Levänen, S. (2024). Singing language: Integrating second language learning into choir practice. *Music & Science, 7*. https://doi.org/10.1177/20592043241244542

Mulumbot, T., Khaeruddin, K., Ihsan, A., Satriadi, S., & Mukaddas, A. B. (2025). Pelatihan vokal bagi masyarakat di Kabupaten Gowa. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain, 4*(1), 54–58. https://doi.org/10.26858/srq.v4i1.74001

Murtadlo, A., & Aliyah, N. D. (2025). Pelatihan shalawat banjari sebagai sarana edukasi dan dakwah untuk menguatkan keislaman generasi Z di Desa Pagerngumbuk. *Jurnal Pengabdian Sosial, 2*(3). https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/view/677

Perry, G., Polito, V., & Thompson, W. F. (2024). Exploring the physiological and psychological effects of group chanting in Australia: Reduced stress, cortisol and enhanced social connection. *Journal of Religion and Health, 63*(6), 4793–4815. https://doi.org/10.1007/s10943-023-01967-5

Pitts, S. E., & MacGregor, E. H. (2025). Investigating amateur choirs in the United Kingdom as sites of musical learning and ambition. *International Journal of Music Education*. https://doi.org/10.1177/02557614251393864

UNJ gelar pelatihan Shalawat Busyroh dan Yassir Lana dua suara di Kepulauan Seribu, tingkatkan kualitas majelis taklim. (2026, Juli). *Wanita Indonesia News*. https://wanitaindonesianews.com/2026/07/unj-gelar-pelatihan-shalawat-busyroh-dan-yassir-lana-dua-suara-di-kepulauan-seribu-tingkatkan-kualitas-majelis-taklim/

Wananda, Y. (2025). Penguatan seni hadroh Al-Habsyi di Desa Ketenger, Baturraden, Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian, 4*(2), 177–186. https://doi.org/10.24090/sjp.v4i2.12651

Wijaya, N. J. (2026). Tantangan dalam pembentukan dan proses pembelajaran paduan suara: Analisis. *Jurnal Penelitian Musik, 7*(1), 7–11. https://doi.org/10.21009/JurnalPenelitianMusik.71.02